

Tradisi *Mangalat Horbo* Dalam Upacara *Saurmatua* Etnik Batak Toba: Kajian Kearifan Lokal

Edi Winarto Sihombing¹, Jekmen Sinulingga², Jamorlan Siahaan³

E-mail: ediwintarosihombing@gmail.com¹, jekmen.s@gmail.com², Jamorlan@usu.ac.id³

Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

<p>Kata Kunci: 11 Tahapan, 11 Fungsi, 13 Filai Kearifan Lokal</p>	<p><i>Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan tahapan-tahapan dari tradisi mangalahat horbo dalam upacara saurmatua, fungsi yang terkandung dalam tradisi mangalahat horbo dalam upacara saurmatua, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi mangalahat horbo dalam upacara saurmatua. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori speaking yang di kemukakan oleh Dell Hymes (1974), teori fungsi yang di ungkapkan oleh Leech (1992), teori kearifan lokal yang dikemukakan oleh Sibarani (2014). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dapat penulis simpulkan adalah (1) 3 tahapan persiapan dan 8 tahapan pelaksanaan dalam tradisi mangalahat horbo dalam upacara saurmatua, adapun tahapan tersebut adalah pasada tahi, mompo/manggopoi, marriaraja, tortor bius, tortor pangurason, tortor tunggal panaluana, pajonjong borotan, manogu horbo, mangalahat horbo, padalan jambar, sipitu dae. (2) terdapat/terkandung fungsi tahapan persiapan dan 8 tahapan pelaksanaan tradisi mangalahat horbo dalam upacara saurmatua. (3) terdapat 13 nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi mangalahat horbo dalam upacara saurmatua, yaitu, kesetiakawanan sosial, kerukunan & penyelesaian konflik, kesopansantunan, rasa syukur, kesejahteraan, pendidikan, pelestarian dan kreatifitas budaya, pengelolaan gender, kerja keras, pengendalian diri, gotong royong, disiplin, tanggung jawab.</i></p>
--	--

Key word:

11 Stages,
11 Functions
13 Files of Local
Wisdom

ABSTRACT

This study aims to describe the stages of the mangalahat horbo tradition in the saurmatua ceremony, the functions contained in the mangalahat horbo tradition in the saurmatua ceremony, the values of local wisdom contained in the mangalahat horbo tradition in the saurmatua ceremony. The theory used in this research is the theory of speaking proposed by Dell Hymes (1974), the theory of function expressed by Leech (1992), the theory of local wisdom proposed by Sibarani (2014). The method used in this research is a qualitative method. Based on the results of the research, what the authors can conclude are (1) 3 stages of preparation and 8 stages of implementation in the mangalahat horbo tradition in the saurmatua ceremony, while the stages are pasada tahi, mompo/manggopoi, marriaraja, tortor bius, tortor pangurason, tortor singular panaluana, pajonjong borotan, manogu horbo, mangalahat horbo, padalan jambar, sipitu dae. (2) there are/contain the

functions of the preparation stage and 8 stages of the implementation of the mangalahat horbo tradition in the saurmatua ceremony. (3) there are 13 values of local wisdom contained in the mangalahat horbo tradition in the saurmatua ceremony, namely, social solidarity, harmony & conflict resolution, politeness, gratitude, welfare, education, cultural preservation and creativity, gender management, hard work, self-control, mutual cooperation, discipline, responsibility.

PENDAHULUAN

Etnik Batak Toba merupakan salah satu sub etnik yang masih menyimpan berbagai tradisi yang menyangkut dengan budaya berdasarkan letak geografis daerahnya yang didalamnya terkandung nilai-nilai serta norma yang dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakatnya. Sebagai masyarakat agraris yang bergantung pada hasil pertanian, etnik Batak Toba juga memiliki tradisi yang diharapkan memberikan kesejahteraan bagi para petani dan seluruh masyarakatnya. Salah satu tradisi yang terdapat dalam etnik Batak Toba yaitu, tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* etnik Batak Toba. Sibarani (2014 : 126) menyebutkan beberapa wujud tradisi lisan: (1). Tradisi beraksara lokal, (2). Tradisi berkesusastraan lokal, (3). Tradisi pertunjukan dan permainan rakyat, (4). Tradisi upacara adat dan ritual, (5). Tradisi teknologi tradisional, (6). Tradisi pelambangan atau simbolisme, (7). Tradisi seni dan musik rakyat, (8). Tradisi pertanian tradisional , (9). Tradisi kerajinan tangan, (10). Tradisi kuliner atau makanan tradisional, (11). Tradisi obat-obatan atau pengobatan tradisional, (12). Tradisi panorama dan kondisi lokal.

Berdasarkan uraian tersebut jelas *mangalahat horbo* merupakan sebuah tradisi lisan. Dalam bahasa Indonesia tradisi *mangalahat horbo* adalah ungkapan puji syukur kepada *Mula Jadi Na Bolon* dengan mempersembahkan seekor kerbau kurban (*pelean*). Sedangkan upacara *saurmatua* adalah upacara adat yang meninggal setelah mencapai umur yang tinggi, semua anaknya sudah menikah dan memiliki cucu dari semua anaknya. Dalam kesempatan ini penulis tertarik untuk membahas serta mengangkat kajian ilmiah terhadap kearifan lokal tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* etnik Batak Toba, untuk menjelaskan tahapan-tahapan apa saja yang terdapat dalam tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* etnik Batak Toba, fungsi yang terdapat atau terkandung pada tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* etnik Batak Toba.

Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini adalah apa saja tahapan-tahapan pada tradisi mangalahat horbo dalam upacara saurmatua, apa saja fungsi pada tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua*, dan nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung pada tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* di Desa Ambarita, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tahapan tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* etnik Batak Toba Di desa ambarita, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir kemudian mendeskripsikan fungsi tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* etnik Batak Toba di Desa Ambarita, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir serta mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* etnik Batak Toba di Desa Ambarita, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.

Manfaat penelitian yang dibuat oleh penulis diantaranya : manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis bagi penulis adalah dapat memberikan wawasan serta kemampuan berpikir mengenai penerapan teori maupun kajian yang telah di dapat dari pembelajaran mata kuliah yang dituangkan ke dalam penelitian kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* etnik Batak Toba.. Manfaat Praktis bagi penulis adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana inventarisasi pelestarian terhadap tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua*.

Penelitian ini menggunakan kepustakaan yang relevan yang dalam penyusunan-Nya tidak terlepas dari berbagai buku pendukung yang relevan. Buku yang digunakan penulis dalam mengkaji skripsi ini merupakan buku-buku yang dapat memahami tentang tradisi lisan, antropolinguistik dan kearifan lokal, baik yang berupa jurnal, skripsi, tesis, atau penelitian lain-Nya.

KAJIAN TEORI

Berdasarkan penelitian ini, penulis menggunakan tiga teori yaitu teori peristiwa tutur, teori fungsi dan teori kearifan lokal untuk menganalisis tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* etnik Batak Toba di Desa Ambarita, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.

METODE PENELITIAN

Menurut Sudaryanto (1998:2) metodologi adalah metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis, sampai dengan menyusun laporan. Metode penelitian yang digunakan penulis untuk meneliti adalah metode penelitian kualitatif, dimana metode ini mempunyai landasan teori yang sesuai fakta, hal data, adanya pemahaman khusus dalam menganalisa menjadikan metode ini sangat baik dalam pengungkapan makna sosial atau suatu fenomena yang dibangun oleh partisipan atau subjek penelitian, dan menekankan pada kualitas dari etitas yang diteliti. Metode ini lah yang paling tepat untuk menganalisis tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* etnik Batak Toba. Lokasi penelitian berada di Desa Ambarita, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi tersebut ditentukan karena melalui lokasi tersebut penulis akan mudah memperoleh data yang aktual, informan kunci yang bersumber dari masyarakat itu sendiri, dan gampang di kunjungi. Sumber data penelitian yaitu data primer yang dilakukan dengan cara meneliti langsung di tempat tradisi itu berada, data sekunder diperoleh dari informasi tertulis pada jurnal, skripsi, buku, belajar maupun majalah. Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan instrumen penelitian yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data, pada penelitian ini penulis menggunakan instrument sebagai berikut: Alat tulis dan Kertas, Alat Perekam, Kamera. Penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data yang dimana di gunakan metode observasi, metode Wawancara, metode Kepustakaan. Dan terakhir yaitu penulis akan menganalisis metode analisis wacana dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Menuliskan data dan menganalisis dari lapangan, 2. Data yang di peroleh di terjemahkan ke dalam bahasa indonesia, 3. Setelah data di terjemahkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan objek penelitian, 4. Setelah di klasifikasikan, data-data dianalisis dengan teori yang ditentukan. 5. Membuat kesimpulan dan saran.

PEMBAHASAN

a) Tahapan Persiapan Pada Tradisi *Mangalahat Horbo* Dalam Upacara *Saurmatua*

1. *Pasada Tahi*

Acara *pasada tahi* merupakan acara musyawarah yang singkat untuk mempersiapkan upacara adat. *Pasada tahi* di lakukan di rumah orang yang meninggal. Orang yang hadir dalam *pasada tahi* ini adalah 1. Semua anak dari yang meninggal (*suhut*), dan (2). *Paidua suhut/dongan tubu na sumolshot* (keluarga terdekat dari orang yang meninggal) untuk membahas persiapan apa saja yang akan dibicarakan dalam musyawarah umum (*marriaraja*). Dalam musyawarah semua pembicaraan di catat oleh para *paidua suhut* untuk kemudian di persiapan ke musyawarah umum.

2. *Mompo/Manggopoi*

Mompo/manggopoi di lakukan pihak *suhut*, *hula-hula (panaput)*, *dongan tubu (panambak)*, dan *boru*. Pihak *hula-hula (panaput)* berperan penting yaitu sebagai pelaku atau saksi utama acara *moppo*. Bila *hula-hula (panaput)* tidak ada maka acara *mompo* tertunda untuk dilaksanakan. Pihak *dongan tubu* (semarga) berperan penting sebagai pelaku atau saksi utama acara *mompo* karena merekalah yang akan memasukkan jenazah ke dalam peti mati. Menurut adat yang berlaku tidak di benarkan pihak manapun yang memasukkan mayat kedalam peti mati yang telah di sediakan selain *dongan tubu*. Waktu acara *mompo* ini dilakukan pada malam hari.

3. *Marriaraja*

Marriaraja di lakukan ketiga pihak *hasuhuton* telah mendapatkan kesepakatan dalam acara *pasada tahi*, maka akan dilanjutkan pada acara *ria raja* yang bertujuan untuk menyepakati urutan acara yang akan di laksanakan pada tradisi *mangalahat horbo* dan *maralaman* keesokan harinya yang diberikan oleh pihak *suhut*. Pada acara ini pihak *suhut* juga akan mengundang pihak *hula-hula*, *dongan tubu*, *boru*, raja adat, *parsahutaon*, dan juga *punguan ni huria*. Adapun hal-hal yang akan di bahas pada acara ini yaitu (a) orang yang sudah di undang (b) membahas silsilah yang meninggal (c) membahas nama acara adat, (d) membahas hewan yang akan disembelih.

b) Tahapan Pelaksanaan Pada Tradisi *Mangalahat Horbo* Dalam Upacara *Saurmatua* Etnik Batak Toba

1. *Tortor Bius*

Tortor adalah tarian masyarakat Batak Toba. *Tortor* pada masyarakat Batak adalah sesuatu yang wajib di laksanakan dalam sebuah upacara adat . dalam hal pelaksanaan upacara adat, *tortor* akan selalu ada dalam upacara adat tersebut. Tidak lain dengan tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua*, *tortor* juga banyak digunakan. Salah satunya adalah *tortor bius*. *Tortor bius* di laksanakan di halaman rumah yang meninggal sambil mengelilingi peti jenazah tersebut. Gerakan *tortor* sendiri merupakan sebuah media untuk mengekspresikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai estetika yang indah.

2. *Tortor Pangurason*

Tortor pangurason adalah sebuah tarian yang bermakna pembersihan. Tarian ini biasanya menggunakan jeruk purut sebagai sajian pembersih. Pada upacara *tortor pangurason* semua masyarakat yang hadir ikut serta *manortor* meminta doa kepada *Mula Jadi Na Bolon* agar dalam pelaksanaan sebuah tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* tidak mengalami kendala dan di berikan kelancaran.

3. *Tortor Tunggal Panaluan*

Tortor tunggal panaluan adalah sebuah *tortor*/tarian yang sakral dalam masyarakat Batak Toba dan hanya di lakukan oleh seorang *datu* yang sudah dipilih sebelumnya. Disebut *tortor tunggal panaluan* karena datu tersebut membuat tongkat *tunggal panaluan* seakan menari. *Tortor tunggal panaluan* ini menggunakan beberapa sesajen yang di buat ke tongkat *tunggal panaluan*. Sesajen tersebut di antaranya adalah *anggir*/jeruk purut, pira ni manuk/telur ayam kampung, *beras sipiri tondu*/beras. *Tortor tunggal panaluan* merupakan untuk meminta berbagai solusi ketika ada satu perkampungan masyarakat yang sedang terkena bencana, baik itu bencana alam maupun jenis bencana lain-Nya yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat.

4. *Pajonjong borotan*

Pajonjong borotan adalah mendirikan borotan(tempat penambatan kerbau) yang nantinya akan menjadi tempat mengikat *horbo lahatan*. Penempatan *borotan*/pohon harus di depan *ruma parsantian*/rumah Batak. Penancapan *borotan* tujuh meter dari depan rumah

Batak. *Borotan* di hias dengan aneka tumbuhan yang menjadi harapan ke depan apa yang kita harapkan jadi tumbuh dan hidup.

5. Manogu Horbo

Manogu horbo adalah menggotong kerbau persembahan. Tahap ini adalah tahap menggotong kerbau persembahan yang sudah terlebih dahulu di sediakan ke *borotan*. Pada kepala kerbau akan di ikatkan *lambe-lambe* atau daun beringin, tali yang sudah di ikatkan pada kepala akan di sengajakan panjang agar masyarakat dapat beramai-ramai menggotong kerbau.

6. Mangalahat Horbo

Mangalahat horbo adalah memotong kerbau persembahan. Tahap ini adalah tahap pemotongan kerbau persembahan yang sudah terlebih dahulu di sediakan. Pada tahap ini sebelum kerbau di semebelih, seluruh masyarakat atau *bius manortor* berputar/*mangaliat*. Datu yang *manuturi* dalam upacara tersebut seakan mengajak kerbau tersebut berbicara. Setelah itu, maka orang-orang yang sebelumnya sudah di pilih akan menjatuhkan kerbau dn langsung menyembelihnya. Orang-orang yang di pilih dalam proses *mangalahat horbo* adalah *malim parmangmang*, *malim parhata*, *parbaringin*, *malim pardaupa*, *boru malim*. Kemudian setelah kerbau di sembelih aka nada permohonan kepada *Mula Jadi Na Bolon* yaitu, jadikanlah persembahan kerbau kurban ini menjadi penghapusan dosa, kesembuhan dari kesedihan, kemelaratan, dan kemiskinan, mengembalikan kekuatan batin dan tubuh dan harta yang melimpah untuk kesejahteraan hidup bersama.

7. Padalan Jambar

Jambar dalam bahasa Indonesia adalah bagian. Pada tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* seluruh *bius* atau *hasushuton* mendapat bagian masing-masing yaitu daging kerbau yang sudah di potong. Pembagian *Jambar* ini disebut *padalan jambar*. Seperti yang sudah di terangkan di muka bahwa *horbo* atau yang di pakai untuk tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* adalah kerbau yang memiliki empat pusar atau biasa di sebut *horbo siopat pusoran*. Upa suhut (ekor kerbau) di berikan kepada *hula-hula*, *ulu horbo* di berikan kepada *hasuhuton*, *somba horbo* di berikan kepada *tulang*, *bona ni tulang*, *bona ni ari*, *tulang rorobot*. *Tulan bona* di berikan kepada *dongan sahuta*. *Tulan tumbuk* di berikan juga kepada *dongan sahuta*. *Tanggalan rukkun* di berikan kepada *boru tubu*, *boru sahuta*.

Panamboli horbo diberikan kepada *dongan sahuta*. Dan terakhir *jambar parhata* yaitu tanggalan.

8. Sipitu Dae

Sipiti dae adalah makan bersama kepada seluruh masyarakat yang hadir dalam tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua*. Semua mendapatkan pembagian yang sama rata tanpa ada yang membeda-bedakan.

c) Fungsi Tahapan Persiapan Tradisi *Mangalahat Horbo* Dalam Upacara *Saurmatua* Etnik Batak Toba

1. Pasada tahi

Pasada tahi berfungsi untuk mempersiapkan apa-apa saja yang akan di perlukan dalam tahapan pelaksanaan *marriaraja*. Semua yang ikut dalam *pasada tahi* berhak mengeluarkan pendapat masing-masing, namun tetap berpegang dalam prinsip status sosial adat dalam etnik Batak Toba. Jadi, secara tidak langsung *pasada tahi* ini memperlihatkan tanggung jawab semua orang yang hadir untuk melaksanakan tugas dan kewajiban-Nya yang seharusnya di lakukan sebagai bagian dari acara *pasada tahi* ini.

2. Mompom/manggopoi

Mompom/manggopoi berfungsi untuk memasukkan jenazah ke dalam peti mati. Adapun pihak yang berhak memasukkan jenazah ke dalam peti mati adalah *dongan tubu* atau anak laki-laki yang meninggal. Namun harus di saksikan oleh pihak *hula-hula*. Pihak *hula-hula* harus di wajibkan hadir di dalam acara *mompom* ini karena mereka lah yang akan mendoakan yang meninggal tersebut kepada *Mula Jadi Na Bolon*.

3. Marriaraja

Marriaraja berfungsi untuk menyepakati urutan acara yang akan di laksanakan pada acara *maralaman* ke esokan harinya yang di berikan oleh pihak *suhut*. Setelah acara di persiapan dalam *pasada tahi* kemudian di sepakati dalam *marriraja*. Semua yang ikut dalam *marriaraja* berhak memberikan pendapat tentang urutan acara apa saja yang akan di laksanakan di acara *maralaman* ke esokan harinya namun tetap berpegang dalam prinsip *dalihan na tolu* atau status sosial adat dalam Etnik Batak Toba.

d) Fungsi Tahapan Pelaksanaan pada Tradisi *Mangalahat Horbo* Dalam Upacara *Saurmatua* Etnik Batak Toba

1. *Tortor Bius*

Tortor bius berfungsi untuk meminta doa, harapan agar apa yang di inginkan tercapai. Hal ini terlihat dalam tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* semua masyarakat yang hadir harus ikut *manortor* agar dalam pelaksanaan-Nya di berikan kelancaran tidak mengalami kendala begitu juga orang yang meninggal supaya dosa-dosanya di hapuskan.

2. *Tortor Pangurason*

Tortor pangurason berfungsi untuk meminta doa atau petunjuk kepada Mula Jadi Na Bolon agar dalam setiap pelaksanaan upacara adat atau ritual di bersihkan dari segala keburukan seperti di bersihkan dari bencana, mengusir segala roh-roh jahat, dan di bersihkan dalam segala pemikiran yang tidak baik. Ini terlihat dari upacara tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* di lakukan supaya bencana alam dan roh-roh jahat di jauhkan dari bumi ini.

3. *Tortor Tunggal Panaluan*

Tortor tunggal panaluan berfungsi untuk memohon kepada Mula Jadi Na Bolon melalui *datu* agar pelaksanaan tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* di jauhkan dari segala mara bahaya, baik bahaya yang dating dalam unsur metafisik tak kasat mata.

4. *Pajonjong Borotan*

Pajonjong borotan berfungsi untuk menambatkan *horbo pelean* di batang kayu *borotan*. Ini terlihat dalam tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua*, *horbo pelean* ditambatkan ke tiang pohon dengan simbol pohon surga dengan daun-Nya yang diibaratkan sebagai kehidupan dengan diiringi *gondang sabangunan*. Proses pembuatan *borotan* ini sendiri memiliki pesan-pesan tersendiri namun memiliki satu tujuan yaitu supaya *horbo pelean* di tambatkan akan memancarkan kehidupan yang sejahtera dan dihapuskan segala kesalahan yang dilakukan.

5. *Manogu Horbo*

Manogu horbo berfungsi mengiringi kerbau dari awal kandang sampai menuju tempat yang telah disediakan yang disebut *borotan*. Ini terlihat dengan tiga orang yang menggotong kerbau ke *borotan* sambil bersorak.

6. Mangalahat Horbo

Mangalahat horbo berfungsi sebagai bentuk ungkapan persembahan kepada *Mula Jadi Na Bolon* pada peringatan orang yang meninggal atau *saurmatua* agar dosanya dihapuskan dan di ampuni dan juga diberikan kesejahteraan bagi anak-anak dan cucunya.

7. Padalan Jambar

Padalan jambar berfungsi untuk menentukan daging apa saja yang akan diberikan kepada pihak *hula-hula*, *tulang*, *hasuhuton*, *dongan tubu*, *boru* dan yang lain-lain. Ini terlihat seperti pembagian *upa suhut horbo* kepada *hula-hula*, *ulu ni horbo* kepada *hasuhuton*, *somba horbo* kepada *tulang*, *tanggalan rukkun horbo* kepada *boru*, *panamboli horbo* kepada *dongan tubu*.

8. Sipitu Dae

Sipitu dae berfungsi memberikan daging kerbau dari hasil mangalahat horbo kepada semua orang yang hadir dalam tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua*. Semua yang hadir akan mendapat kan pembagian yang sama rata tanpa ada perbedaan.

d) Nilai-Nilai Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Tahapan Persiapan Pada Tradisi Mangalahat Horbo Dalam Upacara Saurmatua Etnik Batak Toba

A. Pasada Tahi

1. Kesetiakawanan Sosial

Terkandung nilai-nilai kearifan lokal karena orang-orang yang hadir dalam *pasada tahi* adalah orang-orang yang sepenanggungan, oleh sebab itu mereka bersedia untuk berkumpul dalam *pasada tahi* malam hari.

2. Kerukunan & Penyelesaian Konflik

Terkandung nilai-nilai kearifan lokal karena terlihat semua partisipan yang hadir dalam dalam *pasada tahi* bersatu hati untuk menyelesaikan suatu masalah yang ada dalam *pasada tahi* tersebut.

3. Komitmen

Terkandung nilai-nilai kearifan lokal karena terlihat dalam semua partisipan dapat hadir dalam acara *pasada tahi*, ini terjadi karena prinsip orang Batak Toba yaitu, *dalihan na tolu*.

B. Mompom/Manggopoi

1. Kesopansantunan

Ini terlihat dalam memasukkan jenazah ke dalam peti mati harus disaksikan oleh pihak *hula-hula*, jika *hula-hula* tidak hadir maka acara *mompom* ini harus di batalkan sampai *hula-hula* hadir dalam acara ini.

2. Kesetiakawanan sosial

Ini terlihat ketika *hula-hula* terlambat hadir dalam acara *mompom/manggopoi* ini, pihak *dongan tubu* berbicara supaya acara di tunda sembari menunggu kedatangan pihak *hula-hula* datang, semua orang harus tetap tenang sambil menunggu dan mengabari pihak *hula-hula*.

3. Komitmen

Ini terlihat dari semua partisipan dapat hadir dalam acara *mompom/manggopoi* ini. Semua sepakat bahwa yang memasukkan jenazah ke dalam peti adalah *dongan tubu* tetap harus di hadiri oleh pihak *hula-hula*.

C. Marriaraja

1. Kesetiakawanan Sosial

Ini terlihat semua orang yang hadir dalam *marriaraja* ini, orang-orang sepenanggungan dalam acara tersebut. Oleh sebab itu mereka bersedia untuk datang dan hadir di acara *marriaraja* ini untuk menyepakati urutan acara apa saja yang akan di laksanakan untuk esok hari setelah di bahas dalam acara *pasada tahi*.

2. Kerukunan & Penyelesaian Konflik

Ini terlihat dari bagaimana semua partisipan yang hadir dalam *marriaraja* ini bersatu hati untuk menyepakati/menyelesaikan tata urutan acara untuk tahap pelaksanaan *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua*.

3. Kesopansantunan

Ini terlihat karena biasanya terdapat aturan dan ketentuan dalam mengeluarkan pendapat. Semua yang hadir saling menghargai dalam mengeluarkan sebuah pendapat.

4. Rasa Syukur

Ini terlihat dari tata urutan untuk acara pelaksanaan telah di sepakati, maka pihak *hasuhuton* dan *dongan tubu* mengucapkan terimakasih kepada semua orang yang hadir

bahwasanya semua tahapan persiapan acara untuk pelaksanaan upacara esok hari telah selesai.

e) Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tahapan Pelaksanaan Pada Tradisi *Mangalahat Horbo* Dalam Upacara *Saurmatua* Etnik Batak Toba

A. *Tortor Bius*

1. Kesejahteraan

Hal ini terlihat pada dasarnya tradisi ini dilaksanakan untuk mencapai nilai-nilai kesejahteraan. Baik dalam kesejahteraan diri sendiri maupun bagi yang telah *saurmatua*.

2. Rasa Syukur

Ini terlihat ketika semua orang *manortor*, *parhata* menyampaikan doa-doa ucapan syukur kepada *Mula Jadi Na Bolon*. Karena melalui *manortor* lah doa-doa kita akan dijawabnya.

3. Pelestarian dan Kreativitas Budaya

Hal ini terlihat ketika sudah di laksanakan ini sudah termasuk sebagai pelestarian dan kreativitas budaya.

B. *Tortor Pangurason*

1. Kesejahteraan

Hal ini terlihat karena pada dasarnya ritual ini dilakukan dan dilaksanakan untuk mencapai nilai kesejahteraan.

2. Pendidikan

Hal ini terlihat bagaimana ritual ini dilaksanakan, secara tidak langsung ketika sudah di laksanakan ini merupakan suatu pendidikan kepada generasi muda agar terus tetap tahu bagaimana bentuk ritual ini dari awal pelaksanaan hingga akhir.

3. Pengelolaan Gender

Hal ini terlihat dalam pelaksanaan *tortor pangurason*, *panortornya* hanya wanita saja, ini disebabkan karena wanita merupakan sosok yang kuat dan mudah diatur.

4. Pelestarian dan Kreativitas Budaya

Hal ini terlihat ketika sudah di laksanakan ini sudah termasuk sebagai pelestarian dan kreativitas budaya.

5. Kerukunan & Penyelesaian Konflik

Hal ini terlihat bahwa *tortor pangurason* memiliki makna pembersihan sehingga segala permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam desa dapat diselesaikan dengan doa yang dipanjatkan kepada *Mula Jadi Na Bolon*

C. Tortor Tunggal Panaluan

1. Kesejahteraan

Hal ini terlihat pada dasarnya ritual ini dilakukan supaya di berikan kesejahteraan kepada setiap desa yang melakukan ritual ini.

2. Kerukunan & Penyelesaian Konflik

Hal ini terlihat dalam *tortor tunggal panaluan* agar dijauhkan dari segala mara bahaya, semua memanjatkan doa agar semua masalah dapat terselesaikan melalui *datu* yang *manortor tunggal panaluan*.

3. Kerja Keras

Hal ini terlihat ketika seorang *datu* dalam membuat tongkat *panaluan*-Nya tidak asal membuat melainkan membuat dengan penuh makna walaupun dalam pembuatan-Nya harus membutuhkan waktu yang lama.

4. Pendidikan

Hal ini terlihat bagaimana ritual ini dilaksanakan, secara tidak langsung ketika sudah di laksanakan ini merupakan suatu pendidikan kepada generasi muda agar terus tetap tahu bagaimana bentuk dari ritual ini dari awal pelaksanaan hingga akhir.

5. Pengendalian Diri

Hal ini terlihat ketika seorang *datu* yang sedang *manortor* dengan tujuan meminta dan memanjatkan doa, *datu* tersebut harus bisa untuk mengendalikan dirinya dan fokus terhadap makna-makna yang akan disampaikan.

D. Pajonjong Borotan

1. Gotong Royong

Hal ini terlihat dalam pembuatan *borotan*, semua pihak yang terlibat saling bekerja sama dalam pembuatan *borotan* (pohon).

2. Disiplin

Hal ini terlihat ketika *borotan* di bawa ke depan rumah *parsantian* harus mengelilingi rumah *parsantian* sebanyak tiga kali tidak boleh lebih ataupun kurang, kemudian *borotan* di tancapkan dengan mengelilingi sebanyak tujuh kali tidak boleh lebih ataupun kurang.

3. Pelestarian Dan Kreativitas Budaya

Hal ini terlihat dalam pelaksanaan *pajonjong borotan* ketika sudah di laksanakan ini sudah termasuk sebagai pelestarian dan kreativitas budaya.

E. Manogu Horbo

1. Gotong Royong

Hal ini terlihat ketika sedang menggotong kerbau ke *borotan* ada tiga orang laki-laki membawa kerbau, mereka bersorak-sorak dengan mengatakan panjangkan tali yang besar itu agar tangkai butir-butir padi pun ikut panjang.

2. Kerja Keras

Hal ini terlihat pada saat tiga orang menggotong kerbau ke *borotan*, ini memerlukan fisik yang kuat agar kerbau tidak melawan saat di gotong ke *borotan*.

F. Mangalahat Horbo

1. Kesetiakawanan Sosial

Hal ini terlihat semua orang yang menyaksikan proses *mangalahat horbo* ini sepenanggungan dalam tradisi ini dengan tujuan mendoakan supaya segala dosa-dosa *naboru* ini di hapuskan dan di berikan di tempat yang indah oleh *Mula Jadi Na Bolon*.

2. Kerukunan & Penyelesaian Konflik

Hal ini terlihat ketika *horbo* sebelum di *lahat*, seorang *datu* memohon kepada *Mula Jadi Na Bolon* agar seluruh masyarakat di bebaskan segala konflik dan juga di berikan kesejahteraan dan bersatu hati untuk berdamai.

3. Kesejahteraan

Hal ini terlihat dalam *mangalahat horbo* karena pada dasarnya ritual ini dilaksanakan untuk mencapai nilai kesejahteraan.

4. Rasa Syukur

Hal ini terlihat saat setelah *horbo* di *lahat* semua masyarakat mengucapkan rasa syukur bahwasanya kerbau telah dipersembahkan kepada *Mula Jadi Na Bolon*.

5. Pelestarian Dan Kreativitas budaya

Hal ini terlihat ketika sudah dilaksanakan termasuk sebagai pelestarian dan kreativitas budaya.

G. Padalan Jambar

1. Gotong Royong

Hal ini terlihat ketika membagikan *jambar* semua orang bergotong royong untuk membagikan *jambar* kepada pihak-pihak yang berwenang mendapatkan *jambar* tersebut.

2. Kesetiakawanan Sosial

Hal ini terlihat ketika pihak-pihak yang diundang datang semua ke acara *padalan Jambar* mengingat hak dan kewajiban mereka sangat penting untuk menerima *jambar* tersebut.

3. Rasa Syukur

Hal ini terlihat ketika membagikan *jambar* ini bermaksud atau bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Mula Jadi Na Bolon* karena tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* berjalan dengan lancar dan sukses tanpa ada hambatan. Ini berkat doa-doa semua orang yang hadir sehingga tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* berjalan sukses dan lancar.

4. Pelestarian Dan Kreativitas Budaya

Ini terlihat *padalan jambar* ketika ada sebuah upacara adat dilaksanakan *padalan jambar* ini masih dilakukan di desa-desa maupun di kota-kota.

5. Tanggung Jawab

Hal ini terlihat ketika *hasuhuton* mengundang pihak yang berwenang mendapatkan *jambar horbo* tersebut, mereka yang telah di undang harus tanggung jawab untuk hadir di acara tersebut.

H. Sipiti Dae

1. Rasa Syukur

Hal ini terlihat sebagai ungkapan rasa syukur ketika *sipitu dae* atau makan bersama. *Hasuhuton* mengucapkan trimaksih kepada semua pihak-pihak yang hadir yang telah mensukseskan tradisi mangalahat horbo dalam upacara *saurmatua*.

2. Kesetiakawanan Sosial

Hal ini terlihat ketika semua orang diundang untuk makan bersama ini bertujuan untuk menjalin kekompakkan, saling membantu, dan saling mendoakan.

3. Pelestarian Dan Kreativitas Budaya

Hal ini terlihat karena setiap daerah yang melaksanakan sebuah tradisi atau upacara adat masih memberlakukan *sipitu dae*. Sehingga ini termasuk kearifan lokal sebuah pelestarian dan kreativitas budaya.

KESIMPULAN

1. Ada 3 tahapan persiapan tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* dan 8 tahapan pelaksanaan tradisi *mangalahat horbo*.
2. Ada 3 fungsi persiapan tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua* dan 8 fungsi pelaksanaan tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua*.
3. Ada 13 nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tahapan persiapan dan pelaksanaan tradisi *mangalahat horbo* dalam upacara *saurmatua*.

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul, 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purba, Teo Filifius, 2020. *Kearifan Lokal Pada Tradisi Marbagot Pada Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Pakkat*. Medan. Skripsi.

Sibarani, Robert, 2014. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Sihombing, Iwan, 2018. *Kearifan Lokal Pada Tradisi Maragat Etnik Batak Toba Di Desa Sitinjak, Kecamatan Onanrunggu, Kabupaten Samosir*. Medan. Skripsi.

Sipayung, Jhon Hendrik, 2018. *Kearifan Lokal Pada Tradisi Pasahat Demban Pada Masyarakat Batak Toba*. Medan: Skripsi.